



Peningkatan Perkembangan Motorik Kasar Anak Melalui Bermain Halang Rintangan Diluar Ruangan



Bella Nadya Lusiana Hutabarat ¹⁾, Mimpira Haryono ²⁾, Ela Pebriani ³⁾

Program Studi PG-PAUD FKIP Universitas Dehasen Bengkulu

^{a)}Corresponding Author: bellanadyalusiana020305@gmail.com

Abstract

This study aimed to improve the gross motor development of Group B children through outdoor obstacle course play at TK S PTPN 7 Sukaraja, Seluma Regency. The study employed a Classroom Action Research (CAR) method using the John Elliot model, which was conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection. The research participants were 15 children, comprising 8 boys and 7 girls. Data were collected through observation, documentation, and field notes, while data analysis was conducted using descriptive quantitative and descriptive qualitative techniques. The findings revealed that the children's gross motor development improved in each cycle. The percentage of gross motor development in Cycle I reached **64.44%**, categorized as **Developing as Expected**, and increased to **92.00%** in Cycle II, categorized as **Very Well Developed**. Therefore, it can be concluded that outdoor obstacle course play is effective in improving the gross motor development of Group B children at TK S PTPN 7 Sukaraja, Seluma Regency.

Keywords: Gross Motor Development, Obstacle Course Play, Early Childhood.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui bermain halang rintangan di luar ruangan pada anak Kelompok B TK S PTPN 7 Sukaraja Kabupaten Seluma. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model John Elliot yang dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 15 anak yang terdiri atas 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar anak mengalami peningkatan pada setiap siklus. Persentase perkembangan motorik kasar pada Siklus I mencapai **64,44%** dengan kategori **Berkembang Sesuai Harapan (BSH)**, kemudian meningkat pada Siklus II menjadi **92,00%** dengan kategori **Berkembang Sangat Baik (BSB)**. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bermain halang rintangan di luar ruangan efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar anak Kelompok B TK S PTPN 7 Sukaraja Kabupaten Seluma.

Kata Kunci: Perkembangan Motorik Kasar, Bermain Halang Rintangan, Anak Usia Dini.

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peranan strategis dalam meletakkan dasar pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Masa usia dini dikenal sebagai *golden age* karena pada periode ini terjadi perkembangan yang sangat pesat pada seluruh aspek perkembangan, sehingga memerlukan stimulasi yang tepat, terencana, dan berkesinambungan. Pemberian stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak akan menjadi fondasi bagi keberhasilan anak dalam memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Menurut Suyanto (2022), pendidikan anak usia dini

merupakan proses pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya.

Penyelenggaraan PAUD di Indonesia mengacu pada kebijakan nasional yang berorientasi pada perkembangan anak secara holistik. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan

Menengah, capaian perkembangan anak diukur melalui Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA). STTPA menjadi pedoman bagi pendidik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang mampu mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal. Standar tersebut mencakup enam aspek perkembangan yang saling terintegrasi, yaitu nilai agama dan akhlak mulia, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, serta sosial emosional. Keenam aspek tersebut saling berkaitan sehingga pembelajaran di PAUD harus memberikan stimulasi yang seimbang melalui kegiatan bermain yang bermakna.

Di antara keenam aspek perkembangan tersebut, aspek fisik motorik memiliki peranan penting karena menjadi dasar bagi kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari serta mendukung perkembangan aspek lainnya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025, perkembangan motorik kasar ditunjukkan melalui kemampuan anak untuk: (1) melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan, 2) Anak mampu melakukan permainan fisik dengan aturan sederhana, 3) melakukan gerakan berjalan, berlari, melompat, serta menyeimbangkan tubuh secara aman dan terkontrol. Pencapaian ketiga indikator tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kekuatan fisik, daya tahan tubuh, koordinasi gerak, keberanian, serta rasa percaya diri anak dalam melaksanakan berbagai aktivitas pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, perkembangan motorik kasar menjadi salah satu aspek yang perlu memperoleh stimulasi secara optimal melalui kegiatan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Secara teoritis, perkembangan motorik kasar merupakan kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot besar, seperti berjalan, berlari, melompat, memanjat, melempar,

menangkap, dan menjaga keseimbangan tubuh (Santrock, 2020). Gallahue (2022) menjelaskan bahwa keterampilan motorik kasar merupakan fondasi bagi penguasaan keterampilan gerak yang lebih kompleks pada tahap perkembangan berikutnya. Anak yang memiliki kemampuan motorik kasar yang berkembang secara optimal akan lebih mudah melakukan berbagai aktivitas fisik, memiliki koordinasi tubuh yang baik, serta lebih siap mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran. Selain itu, perkembangan motorik kasar juga berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, sosial emosional, dan kemampuan memecahkan masalah karena aktivitas gerak melibatkan koordinasi antara fungsi otak, sistem saraf, dan gerakan tubuh.

Perkembangan motorik kasar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Setiawan (2020) menjelaskan bahwa kematangan sistem saraf, pertumbuhan tulang dan otot, kondisi kesehatan, serta faktor genetik merupakan faktor biologis yang memengaruhi kemampuan gerak anak. Namun demikian, perkembangan motorik kasar juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman belajar yang diberikan kepada anak. Andriani (2021) menyatakan bahwa stimulasi lingkungan yang tepat melalui berbagai aktivitas fisik mampu meningkatkan perkembangan motorik kasar anak secara optimal. Selain itu, faktor psikologis seperti motivasi, rasa percaya diri, keberanian, minat, dan kesiapan emosional turut memengaruhi keberhasilan anak dalam melakukan aktivitas motorik (Nurlaili, 2024). Dengan demikian, guru memiliki peran penting dalam menyediakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk bergerak secara aktif.

Perkembangan motorik kasar tidak hanya berpengaruh terhadap kemampuan fisik, tetapi juga berkaitan erat dengan perkembangan aspek lainnya. Piek (2021) menjelaskan bahwa keterampilan motorik yang berkembang secara optimal berkontribusi terhadap peningkatan fungsi

eksekutif, kemampuan memusatkan perhatian, dan kesiapan belajar anak. Wahyuni (2021) juga mengemukakan bahwa perkembangan motorik kasar mendukung perkembangan sosial emosional melalui aktivitas bermain yang melatih kerja sama, komunikasi, kepatuhan terhadap aturan, serta kemampuan mengendalikan emosi. Oleh karena itu, stimulasi motorik kasar perlu menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran di PAUD.

Salah satu prinsip pembelajaran di PAUD adalah belajar melalui bermain. Bermain merupakan aktivitas yang dilakukan secara sukarela, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Suyanto (2022) menyatakan bahwa melalui bermain anak memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan, mengembangkan kreativitas, melatih kemampuan berpikir, membangun hubungan sosial, serta meningkatkan keterampilan fisik. Sejalan dengan itu, Handayani (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran motorik yang dikemas dalam bentuk permainan aktif mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi, dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran.

Salah satu bentuk permainan yang efektif untuk menstimulasi perkembangan motorik kasar adalah permainan halang rintangan (*obstacle course*). Permainan ini dirancang dalam bentuk lintasan yang berisi berbagai tantangan gerak, seperti berjalan di atas papan titian, berlari zig-zag, melompati rintangan, merangkak melalui terowongan, memanjat, melempar bola ke sasaran, maupun membawa benda menuju titik tertentu. Dewi (2023) menjelaskan bahwa permainan halang rintangan mampu meningkatkan koordinasi gerak, keseimbangan, kelincahan, kekuatan otot, kecepatan, ketepatan, dan konsentrasi anak secara terpadu. Nurhasanah (2023) juga menyatakan bahwa permainan ini memberikan stimulasi terhadap kemampuan lokomotor, nonlokomotor, dan manipulatif

sehingga sangat sesuai diterapkan pada pembelajaran anak usia dini.

Selain meningkatkan kemampuan fisik, permainan halang rintangan juga memberikan manfaat terhadap perkembangan karakter anak. Melalui permainan tersebut, anak belajar mematuhi aturan, menunggu giliran, bekerja sama, menyelesaikan tantangan, serta meningkatkan rasa percaya diri. Wulandari (2021) menyatakan bahwa permainan halang rintangan mampu meningkatkan keberanian, koordinasi tubuh, keseimbangan, dan kepercayaan diri anak. Rahmawati (2023) menambahkan bahwa permainan halang rintangan merupakan bentuk stimulasi fisik motorik yang efektif karena mengintegrasikan berbagai keterampilan gerak dasar dalam satu rangkaian aktivitas yang menyenangkan. Agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal, permainan harus dirancang sesuai dengan usia, kemampuan, dan karakteristik perkembangan anak tanpa mengabaikan aspek keselamatan (Kurniawan, 2024).

Pelaksanaan permainan halang rintangan akan lebih optimal apabila dilakukan di luar ruangan (*outdoor learning*). Lingkungan luar memberikan ruang gerak yang lebih luas sehingga anak dapat bergerak secara bebas, aktif, dan memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Wahyuni (2022) menyatakan bahwa pembelajaran di luar ruangan mampu meningkatkan aktivitas fisik anak karena menyediakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan bervariasi. Lestari (2023) juga menjelaskan bahwa aktivitas bermain edukatif di luar ruangan mampu meningkatkan kemampuan motorik kasar, kreativitas, kemampuan eksplorasi, serta interaksi sosial anak. Selain itu, interaksi dengan lingkungan alami memberikan pengalaman sensorik yang lebih kaya sehingga mendukung perkembangan fisik maupun psikologis anak (Utami, 2023).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa aktivitas fisik yang dirancang secara sistematis mampu meningkatkan perkembangan motorik kasar

anak usia dini. Hidayat (2022) melaporkan bahwa aktivitas fisik terstruktur meningkatkan koordinasi gerak, keseimbangan, dan kelincahan anak. Putri (2022) menemukan bahwa permainan fisik yang dilaksanakan secara rutin memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan motorik kasar, sedangkan Hidayat (2023) menyimpulkan bahwa pembelajaran melalui aktivitas bermain aktif lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang bersifat pasif dalam meningkatkan keterampilan gerak dasar anak. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas fisik merupakan strategi yang efektif dalam mengoptimalkan perkembangan motorik kasar anak usia dini.

Hasil observasi awal di TK S PTPN 7 Sukaraja Kabupaten Seluma menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar anak kelompok B masih belum berkembang secara optimal. Sebagian anak masih mengalami kesulitan menjaga keseimbangan ketika berjalan di atas papan titian, kurang percaya diri saat melompati rintangan, koordinasi gerakan tubuh belum optimal, serta masih memerlukan bantuan guru ketika mengikuti aktivitas fisik. Selain itu, pembelajaran masih didominasi oleh kegiatan di dalam kelas dan belum memanfaatkan lingkungan luar sekolah secara optimal sebagai sumber belajar. Aktivitas fisik yang diberikan juga masih terbatas sehingga kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar belum maksimal.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas permainan halang rintangan dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak, implementasi permainan tersebut pada setiap satuan PAUD memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan kondisi lingkungan, sarana prasarana, serta karakteristik peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui

bermain halang rintangan di luar ruangan pada anak Kelompok B TK S PTPN 7 Sukaraja Kabupaten Seluma. Penelitian dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian sebanyak 15 anak, yang terdiri atas 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan.

Menurut Sugiyono (2020), Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui pemberian tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan model John Elliot yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Hasil refleksi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar penyempurnaan tindakan pada siklus berikutnya hingga indikator keberhasilan penelitian tercapai.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Instrumen penelitian berupa lembar observasi perkembangan motorik kasar anak yang mengacu pada indikator penelitian. Penilaian perkembangan anak menggunakan kategori BB, MB, BSH, dan BSB. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil observasi perkembangan motorik kasar anak, kemudian dihitung dalam bentuk persentase menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Ngalm Purwanto (2020) sebagai berikut.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Hasil perhitungan persentase selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan kategori perkembangan anak, sedangkan data kualitatif dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan proses pelaksanaan tindakan dan sebagai bahan refleksi dalam setiap siklus penelitian. Menurut Acep Yoni

(2020), penelitian dinyatakan berhasil apabila hasil perkembangan anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase capaian 75%–100%.

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui bermain halang rintangan di luar ruangan pada anak Kelompok B TK S PTPN 7 Sukaraja Kabupaten Seluma. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penilaian perkembangan motorik kasar anak dilakukan berdasarkan tiga indikator, yaitu (1) kemampuan melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan, (2) kemampuan melakukan permainan fisik dengan mengikuti aturan sederhana, serta (3) kemampuan melakukan gerakan dasar lokomotor seperti berjalan, berlari, melompat, meloncat, memanjat, dan menjaga keseimbangan tubuh secara aman dan terkontrol.

Pada Siklus I, kegiatan bermain halang rintangan di luar ruangan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Guru memberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran, mendemonstrasikan setiap tahapan permainan, kemudian memberikan kesempatan kepada anak untuk mengikuti rangkaian permainan secara bergantian. Selama proses pembelajaran berlangsung, anak terlihat antusias mengikuti kegiatan, namun sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan saat berjalan di atas papan titian, melompati rintangan dengan benar, serta mengoordinasikan gerakan tubuh secara optimal. Selain itu, beberapa anak masih memerlukan bimbingan dan motivasi dari guru agar mampu menyelesaikan seluruh rangkaian permainan sesuai dengan aturan yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus I, perkembangan motorik kasar anak memperoleh persentase sebesar 64,44%

dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hasil tersebut menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar anak telah mengalami peningkatan dibandingkan kondisi awal, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, dilakukan refleksi untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang ditemukan selama pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi menunjukkan bahwa guru perlu memberikan demonstrasi gerakan yang lebih jelas, meningkatkan motivasi kepada anak, memberikan kesempatan latihan yang lebih banyak, serta menyesuaikan tingkat kesulitan rintangan dengan kemampuan masing-masing anak.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, perbaikan pembelajaran dilaksanakan pada Siklus II. Guru memberikan contoh gerakan secara lebih sistematis, meningkatkan intensitas pendampingan kepada anak yang mengalami kesulitan, serta memberikan penguatan dan apresiasi selama kegiatan berlangsung. Perbaikan tersebut memberikan dampak positif terhadap aktivitas belajar anak. Anak terlihat lebih aktif, antusias, percaya diri, dan mampu mengikuti seluruh rangkaian permainan dengan lebih baik dibandingkan pada Siklus I. Sebagian besar anak telah mampu melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi, menjaga keseimbangan, mengikuti aturan permainan, serta melakukan berbagai gerakan dasar lokomotor secara mandiri tanpa bantuan guru.

Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar anak meningkat menjadi 92,00% dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh anak telah mampu mencapai indikator perkembangan motorik kasar yang diharapkan melalui kegiatan bermain halang rintangan di luar ruangan.

Secara keseluruhan, terjadi peningkatan perkembangan motorik kasar anak sebesar 27,56%, yaitu dari 64,44% pada Siklus I menjadi 92,00% pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan bermain halang rintangan di luar

ruangan efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar anak Kelompok B TK S PTPN 7 Sukaraja Kabupaten Seluma. Dengan demikian, tindakan yang diberikan dinyatakan berhasil karena hasil perkembangan motorik kasar anak telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Acep Yoni (2020) yang menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas dinyatakan berhasil apabila hasil perkembangan anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase capaian 75%–100%. Oleh karena itu, capaian perkembangan motorik kasar anak sebesar 92,00% pada Siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian, sehingga penelitian dihentikan pada Siklus II.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kegiatan bermain halang rintangan di luar ruangan mampu meningkatkan perkembangan motorik kasar anak Kelompok B TK S PTPN 7 Sukaraja Kabupaten Seluma. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa persentase perkembangan motorik kasar anak meningkat dari 64,44% pada Siklus I menjadi 92,00% pada Siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 27,56%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bermain halang rintangan memberikan stimulasi yang efektif terhadap kemampuan anak dalam mengoordinasikan gerakan tubuh, mengikuti aturan permainan, serta melakukan berbagai gerakan dasar lokomotor seperti berjalan, berlari, melompat, meloncat, memanjat, dan menjaga keseimbangan tubuh.

Peningkatan perkembangan motorik kasar tersebut terjadi karena kegiatan bermain halang rintangan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas fisik secara langsung melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Bermain merupakan karakteristik utama

pembelajaran pada anak usia dini sehingga kegiatan belajar yang dikemas dalam bentuk permainan mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, dan keterlibatan anak selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyanto (2022) yang menyatakan bahwa bermain merupakan media belajar yang efektif bagi anak usia dini karena melalui bermain anak memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan, mengembangkan keterampilan fisik, berpikir kreatif, serta membangun kemampuan sosial. Pendapat tersebut diperkuat oleh Handayani (2023) yang menjelaskan bahwa pembelajaran motorik yang dikemas dalam bentuk permainan aktif mampu meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi anak karena sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka.

Peningkatan kemampuan motorik kasar anak juga dipengaruhi oleh karakteristik permainan halang rintangan yang mengintegrasikan berbagai keterampilan gerak dasar dalam satu rangkaian aktivitas. Selama kegiatan berlangsung, anak dituntut untuk berjalan, berlari, melompat, merangkak, memanjat, dan menjaga keseimbangan tubuh secara berurutan sehingga hampir seluruh komponen motorik kasar memperoleh stimulasi secara bersamaan. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Dewi (2023) menyatakan bahwa permainan halang rintangan mampu mengembangkan koordinasi gerak, keseimbangan, kelincahan, kekuatan otot, kecepatan, ketepatan, dan konsentrasi anak secara terpadu. Selain itu, Nurhasanah (2023) menjelaskan bahwa permainan halang rintangan memberikan stimulasi terhadap kemampuan lokomotor, nonlokomotor, dan manipulatif sehingga sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini.

Peningkatan perkembangan motorik kasar yang diperoleh pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan lingkungan luar ruangan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak. Lingkungan luar menyediakan ruang gerak yang lebih luas sehingga anak dapat bergerak

secara bebas, aktif, dan aman. Kondisi tersebut memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui aktivitas fisik yang bervariasi. Temuan penelitian ini sejalan dengan Wahyuni (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran luar ruangan mampu meningkatkan aktivitas fisik anak karena memberikan kesempatan yang lebih luas untuk bergerak dan bereksplorasi. Pendapat tersebut diperkuat oleh Lestari (2023) yang menjelaskan bahwa aktivitas bermain edukatif di luar ruangan dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar, kreativitas, serta interaksi sosial anak. Selain itu, Utami (2023) menyatakan bahwa interaksi anak dengan lingkungan alami mampu memperkaya pengalaman sensorik sehingga perkembangan fisik maupun psikologis anak berlangsung lebih optimal.

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus I, masih terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan, melompati rintangan, serta mengoordinasikan gerakan tubuh. Kondisi tersebut disebabkan karena anak belum terbiasa mengikuti permainan yang melibatkan berbagai aktivitas motorik secara berurutan. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II melalui pemberian demonstrasi gerakan yang lebih jelas, peningkatan motivasi, kesempatan berlatih yang lebih banyak, dan pendampingan guru secara intensif, perkembangan motorik kasar anak meningkat secara signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran motorik tidak hanya dipengaruhi oleh jenis permainan yang digunakan, tetapi juga oleh strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Temuan ini sesuai dengan pendapat Hidayat (2022) yang menyatakan bahwa aktivitas fisik yang dirancang secara terstruktur mampu meningkatkan koordinasi gerak, keseimbangan, dan kelincahan anak usia dini. Senada dengan itu, Hidayat (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran melalui aktivitas bermain aktif memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan pembelajaran yang bersifat pasif.

Hasil penelitian ini juga memperkuat teori perkembangan motorik yang dikemukakan oleh Gallahue (2022) bahwa keterampilan motorik kasar merupakan dasar bagi perkembangan keterampilan gerak yang lebih kompleks pada tahap perkembangan berikutnya. Anak yang memperoleh stimulasi motorik secara tepat akan memiliki koordinasi gerakan, keseimbangan, kelincahan, dan kontrol tubuh yang lebih baik sehingga mendukung keberhasilan dalam berbagai aktivitas belajar. Pendapat tersebut sejalan dengan Santrock (2020) yang menyatakan bahwa perkembangan motorik kasar berkaitan dengan kemampuan anak mengendalikan gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot besar melalui pengalaman belajar dan aktivitas fisik yang dilakukan secara terus-menerus.

Selain meningkatkan kemampuan fisik, kegiatan bermain halang rintangan juga memberikan dampak positif terhadap aspek sosial emosional anak. Selama permainan berlangsung, anak belajar mematuhi aturan, menunggu giliran, bekerja sama dengan teman, serta membangun rasa percaya diri ketika berhasil menyelesaikan setiap tantangan. Temuan ini mendukung pendapat Wahyuni (2021) yang menyatakan bahwa perkembangan motorik kasar memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan sosial emosional karena aktivitas fisik mendorong anak untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan mengendalikan emosi dalam berbagai situasi bermain. Selanjutnya, Piek (2021) menjelaskan bahwa keterampilan motorik yang berkembang dengan baik juga berkontribusi terhadap peningkatan fungsi eksekutif, kemampuan memusatkan perhatian, dan kesiapan belajar anak. Keberhasilan penelitian ini ditunjukkan oleh meningkatnya persentase perkembangan motorik kasar anak dari 64,44% pada Siklus I menjadi 92,00% pada Siklus II. Persentase tersebut berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan telah melampaui indikator keberhasilan penelitian. Hasil ini sejalan dengan pendapat Acep Yoni (2020) yang menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas dinyatakan berhasil apabila hasil

perkembangan anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase capaian 75%–100%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bermain halang rintangan di luar ruangan merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar anak usia dini, khususnya pada anak Kelompok B TK S PTPN 7 Sukaraja Kabupaten Seluma.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan bermain halang rintangan di luar ruangan efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar anak Kelompok B TK S PTPN 7 Sukaraja Kabupaten Seluma. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya persentase perkembangan motorik kasar anak dari 64,44% pada Siklus I dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) menjadi 92,00% pada Siklus II dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bermain halang rintangan di luar ruangan mampu mengembangkan kemampuan anak dalam melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi, mengikuti aturan permainan, serta melakukan gerakan dasar lokomotor, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk mengoptimalkan perkembangan motorik kasar anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Acep Yoni. 2020. *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Andriani. 2021. Pengaruh stimulasi lingkungan terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 45–53.
- Arikunto, S. 2020. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Clark. 2020. *Fundamental Motor Skills: Development and Integration*. Human Kinetics.
- Dewi. 2023. Manfaat bermain halang rintangan dalam perkembangan motorik kasar anak. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 10(1), 22–30.
- Elliot, J. 1991. *Action Research for Educational Change*. Buckingham: Open University Press.
- Gallahue. 2022. *Developmental Physical Education for All Children*. Human Kinetics.
- Handayani. 2023. *Strategi Pembelajaran Motorik Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Mitra Edukasi.
- Hidayat. 2022. Strategi pengembangan motorik kasar melalui aktivitas fisik terstruktur. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(3), 120–128.
- Hidayat. 2023. Pembelajaran motorik kasar anak usia dini melalui aktivitas bermain aktif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 115–126.
- Kurniawan. 2024. Analisis kelebihan dan kekurangan bermain halang rintangan pada anak usia dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 70–78.
- Lestari. 2023. *Aktivitas Bermain Edukatif Anak Usia Dini di Luar Ruangan*. Bandung: Citra Pustaka Anak.
- Ngalim Purwanto. 2020. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhasanah. 2023. Fungsi bermain halang rintangan dalam perkembangan anak usia dini. *Jurnal Psikologi Anak*, 7(2), 88–95.
- Piek. 2021. Motor skills and executive function in early childhood development. *Early Childhood Research Quarterly*, 55, 100–109.
- Santrock. 2020. *Child Development* (14th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, S. 2022. *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep, Teori, dan Praktik Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Utami. 2023. Manfaat interaksi lingkungan alami dalam permainan motorik kasar. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 6(2), 55–63.
- Wahyuni. 2021. Dukungan perkembangan motorik kasar terhadap kemampuan sosial emosional anak. *Jurnal Psikologi Anak*, 5(3), 75–82.
- Wahyuni, S. 2022. Pembelajaran luar ruangan dalam meningkatkan motorik kasar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(1), 67–78.